

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

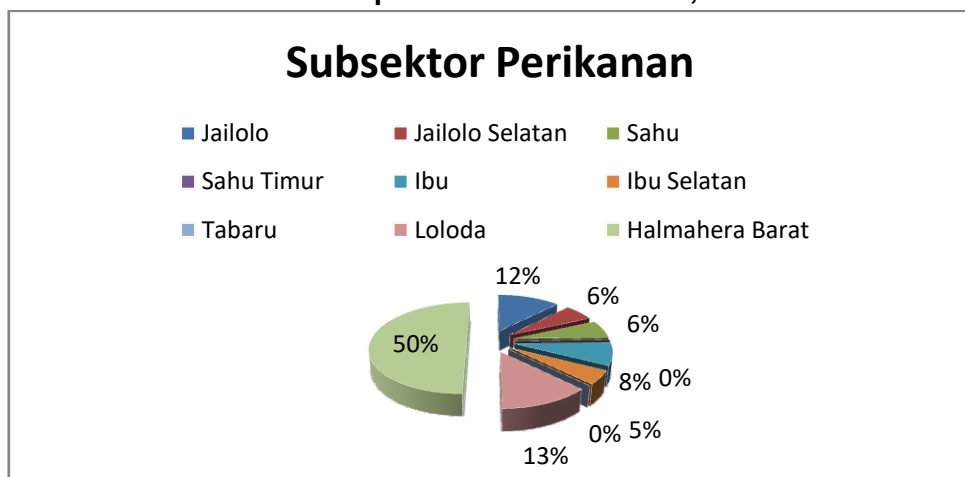
Kabupaten Halmahera Barat merupakan salah satu kabupaten pesisir di Maluku utara Indonesia. Ibu Kota Kabupaten ini terletak di Jailolo, yang kaya akan sumberdaya pesisir dan laut. Kabupaten Halmahera Barat memiliki wilayah laut sebesar 11.623,42 Km² Faktor tersebut yang mendukung besarnya nilai produksi perikanan laut di Kabupaten Halmahera Barat, dimana tingkat produktivitas perikanan laut mencapai dalam angka 37.863.300 ton/tahun Selain perikanan laut, budidaya ikan dan rumput laut besar juga memiliki nilai produktifitas yang cukup besar dengan masing-masing angka 5.756.800 ton/tahun. Dan 2.283.140 ton/tahun. Tetapi dibalik nilai produkfitas yang tinggi dari sektor perikanan di Kabupaten Hakmahera Barat, nilai produksidan nilai sector yang di hasilkan masih terlalu kecil dimana nilai produksi dari masing-masing subsektor meliputi perikanan laut sebesar 12.621 ton/tahun, produksi budidaya ikan 200 ton/tahun. Dan produksi rumput laut basah 285 ton/tahun (<http://www.halbarkab.go.id> 2017).

Potensi sub sektor perikanan di Halmahera Barat adalah perikanan tangkap, dengan jenis ikan: ikan cakalang, tuna, jenis ikan pelaggis kecil lainnya serta jenis-jenis ikan demersal dan non ikan. Dengan ketersediaan potensi lestari 33.547,75ton/tahun dan standing stock 67.182,125 ton/tahun. Jumlah produksi perikanan tangkap sebesar 14.312, 72 ton/tahun,dari total produksi tersebut

kontribusi terbesar terdapat diKecamatan Loloda dengan jumlah produksi 3.951ton/tahun,kemudian Kecamatan Jailolo sebesar 3.36 5 ton/tahun dan Kecamatan ibu sebesar 2. 850 ton/tahun. (BPS Kabupaten Halmahera Barat 2018).

Rumah tangga nelayan memiliki persoalan yang lebih kompleks dibandingkan dengan rumah tangga lain.Ciri-ciri khusus rumah tangga nelayan adalah wilaya pesisir dan lautan sebagai faktor produksi, ketidakpastian penghasilan,jam kerja, system bagi hasil, selain itu pekerjaan oleh laki-laki, hal ini berarti anggota keluarga yang lain tidak dapat membantu secarah penuh. Dari besarnya jumlah potensi perikanan di atas sangat berkolerasi dengan banyaknya jumlah rumah tangga nelayan yang terbesar pada beberapa wilayah Kecamatan di Kabupaten Halmahera Barat setelah Kecamatan Loloda, Kecamatan Jailolo merupakan jumlah kedua rumah tangga tangkap terbanyak untuk lebih jelas dapat di lihat pada gambar di bawah ini :

Tabel 1.1
Jumlah rumah tangga perikanan tangkap menurut kecamatan dan subsektor di kabupaten Halmahera barat,2018



(BPS Kabupaten Halmahera Barat data diolah)

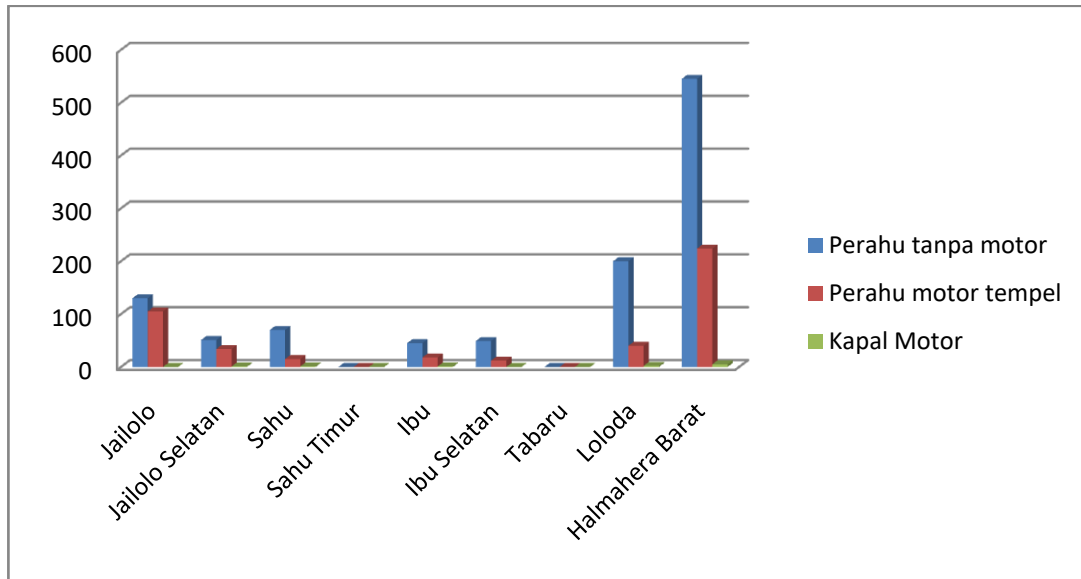
Berdasarkan data jumlah rumah tangga tangkap pada gambar 1.1 diatas, menunjukkan bahwa di Kabupaten Halmahera Barat, terdapat 3 Kecamatan yang berperan penting dalam memberikan kontribusi terbesar dari hasil perikanan tangkap di Maluku Utara. Yaitu Kecamatan Loloda, Kecamatan, Kecamatan Jailolo dan Kecamatan ibu. Namun rata-rata jumlah rumah tangga nelayan tersebut adfalah nelayan yang berstatus sebagai nelayan karena keterbatasan modal, teknolog, sember daya manusia, sarana dan prasaran, yang cara-cara tradisional yang sampai saat ini masih digunakan.

Yang dimana salah satunya adalah keterbatasan jumlah perahu atau kapal, yang tidak bias menumpang jumlah rumah tangga nelayan, karena apabila dalam satu perahu semakin banyak jumlah orang yang ikut melaut maka pembagian hasil atau upah yang di dapat semakin maka akan mempengaruhi pendapatan nelayan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Hal ini karena pertambahan jumlah penduduk yang ada di Kabupaten Halmahera Barat cukup tinggi, dan meningkat selama ini sector perikanan merupakan lahan pekerjaan yang fleksibel menumpang pengangguran.

Nelayan yang ada di Kabupaten Halmahera Barat tersebut di setiap Kecamatan rata-rata dari mereka dari mereka tidak memiliki kapal peralatan tangkap sendiri kapal milik bos atau juragan. Dengan demikian kurangnya armada penangkapan ikan ini menjadi faktor yang bias menghambat peningkatan pendapatan nelayan. Hal ini dapat di lihat pada gambar 1.2 masih sangat sedikit jumlah armada rumah tangga tangkap (kapal, ketinting atau motor temple) yang tersebut di setiap Kecamatan yang ada di Kabupaten Halmahera Barat)

Tabel 1.2

**Jumlah perahu/Kapal Menurut Kecamatan dan Jenis kapal
di Kabupaten Halmahera Barat,2017**



Jika di lihat dari kepemilikan alat tangkap, nelayan dapat di bedakan menjadi nelayan juragan, nelayan buruh, nelayan perorangan. Kemiskinan dominan terjadi pada nelayan buruh dan nelayan perorangan yang di sebabkan. Tidak semua nelayan memiliki alat tangkap, bagi nelayan yang demikian, tidak ada alternative lain kecuali harus bekerja pada orang lain yang membutuhkan tenaganya yaitu menjadi nelayan.

Secara turun temurun nelayan hidup dalam suatu organisasi kerja yang tidak mengalami perubahan berarti. Pemilik modal sebagai juragan relatif memiliki kesejahteraan yang lebih baik karena memiliki faktor produksi seperti kapal, mesin alat tangkap maupun faktor pendukung seperti es, garam dan lainnya. Sementara itu kelas lainnya adalah para pekerja atau penelimaan upah dari pemilik modal dan

nelayan perorangan maupun faktor produksi yang masih konvensional, dan kelas ini merupakan mayoritas. Keterbatasan teknologi penangkapan atau ketidakaan faktor produksi inilah yang menyebabkan kelompok buruh dan nelayan perorangan memiliki produktivitas yang tidak berkembang dan tetap hidup dalam lingkungan kemiskinan.

Wilayah Desa Sidangoli memiliki potensi kelautan dan perikanan yang cukup besar. Desa Sidangoli banyak memiliki banyak daerah pantai yang berpotensi terhadap subsector perikanan, khususnya penangkapan ikan laut hal ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan perkembangan perekonomian Desa ini terus meningkat di bandingkan Desa lainnya namun seiring terbatasnya kualitas sumber daya manusia nelayan, sehingga hal ini memperkecil dan mempersulit kesempatan kerja masyarakat yang ada di Desa Sidangoli untuk berwirausaha dan memperoleh pekerjaan lain, selain memilih untuk melaut. Dimana menjadi ketergantungan pada masyarakat Desa Sidangoli, hal ini disebabkan oleh kondisi sosial masyarakat dan juga tingkat pendidikan yang rendah.

Pada umumnya masyarakat Desa Sidangoli bermata pencarian sebagai nelayan merupakan salah satu pekerjaan yang diandalkan oleh masyarakat Sidangoli, sebagian besar dari anak-anak nelayan tidak menamatkan pendidikan dan para nelayan pun juga memiliki tingkat pendidikan yang sangat rendah bahkan sejumlah warga yang telah berkarir di bidang lain, pegawai sipil misalnya, tetap melaut usai jam kantornya. Berdasarkan hasil wawancara terbatas dengan Bapak Kepala Desa Sidangoli (Andri Hi. Gani). Dan salah satu istri nelayan Maryani didapatkan informasi bahwa sebagian besar penduduk di Desa Sidangoli berprofesi sebagai nelayan.

Perikanan seharusnya menjadi sektor yang paling unggul di Indonesia karena kondisi geografis Indonesia yang merupakan negara kepulauan memiliki kelimpahan sumberdaya perikanan tangkap yang sangat besar. Kekayaan alam yang melimpah pada sektor sumberdaya laut lazimnya memberi dampak yang positif bagi masyarakat pesisir khususnya yang berprofesi sebagai nelayan. Sumberdaya perikanan secara potensial dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan nelayan, namun kenyataannya masih cukup banyak nelayan yang berada pada kondisi ekonomi yang kurang baik karena tidak dapat meningkatkan hasil tangkapannya, sehingga pendapatan mereka pun tidak meningkat.

Pendapatan nelayan terkadang sangat berfluktuatif. Fluktuasi pendapatan dari hasil tangkapan nelayan di wilayah pesisir pantai di Kecamatan Jailolo disebabkan oleh adanya faktor musim, terutama saat musim paceklik yang biasanya ditandai dengan penurunan jumlah hasil tangkapan. Hal ini mengakibatkan fluktuasi harga sehingga berdampak pada penurunan pendapatan nelayan. Secara umum, pada musim paceklik produksi hasil tangkapan ikan menurun sehingga harga ikan naik karena di sisi lain permintaan atau konsumsi relatif tetap atau meningkat. Faktor-faktor yang mempengaruhi penghasilan nelayan dari kegiatan penangkapan adalah faktor fisik berupa kondisi lingkungan pesisir, teknologi penangkapan, lokasi penangkapan, dan modal, serta faktor non fisik berkaitan dengan kondisi iklim (musim), umur nelayan, pendidikan nelayan, dan pengalaman melaut (Ismail, 2004).

Menurut Wahyono et. al (2001) pendapatan usaha tangkap nelayan sangat berbeda dengan jenis usaha lainnya, seperti pedagang atau bahkan petani. Jika pedagang dapat mengkalkulasikan keuntungan yang diperolehnya setiap bulannya,

begitu pula petani dapat memprediksi hasil panennya, maka tidak demikian dengan nelayan yang kegiatannya penuh dengan ketidakpastian (uncertainty) serta bersifat spekulatif dan fluktuatif

Beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan menurut Sujarno (2008) meliputi faktor sosial dan ekonomi yang terdiri dari besarnya harga jual, jumlah perahu, jumlah tenaga kerja, jarak tempuh, dan pengalaman. Sedangkan faktor pendidikan bagi nelayan pekerjaan melaut tidak memerlukan latar belakang pendidikan yang tinggi, mereka beranggapan sebagai seorang nelayan tradisional sedikit banyak merupakan pekerjaan kasar yang lebih banyak mengandalkan otot dan pengalaman. Namun persoalan yang akan muncul dari rendahnya tingkat pendidikan yang mereka peroleh ialah ketika nelayan tradisional ingin mendapatkan pekerjaan lain yang lebih menjanjikan. Dengan tingkat pendidikan rendah yang mereka miliki atau bahkan tidak lulus SMP, maka kondisi tersebut akan mempersulit nelayan tradisional memilih atau memperoleh pekerjaan lain selain menjadi nelayan.

Nelayan yang ada di Kabupaten Halmahera Barat tersebut di setiap Kecamatan rata-rata dari mereka memiliki kapal atau Katinting dan peralatan sendiri. Kapal peralatan yang mereka gunakan untuk menangkap ikan merupakan kapal milik sendiri. Demikianya kurangnya armada penangkapan ikan ini menjadi faktor yang bias menghambat peningkatan pendapatan nelayan.

Nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan kegiatan menangkap ikan, baik secara langsung (seperti pemakai jaring) maupun secara tidak langsung (juru mudi perahu layar, nahkoda kapal ikan bermotor, ahli mesin kapal, juru masak kapal penangkapan ikan), sebagai mata pencaharian. Definisi nelayan telah

berkembang sedemikian rupa, Badan Pusat Statistik (BPS) mendefinisikan bekerja sebagai nelayan termasuk individu yang bekerja minimal satu jam pada sektor perikanan, dan memiliki status pekerjaan baik mereka terikat dengan sistem upah atau tidak (Mulyadi, 2005).

Faktor harga jual dimana bagi nelayan untuk mendorong meningkatkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mereka bergantung pada kenaikan harga jual hasil tangkapan nelayan(output). Karena pendapatan dari hasilberlayar atau melaut merupakan sumber pemasukan utama bahkan satu-satunya lagi mereka.

Faktor pengalaman atau lamanya menjadi seseorang nelayan adalah faktor yang juga dianggap penting dalam penelitian ini. Dikarenakan semakin lama seseorang nelayan mencari mata pencahiriannya dilaut maka tingkat pengalamannya juga akan semakin besar. Dengan hal ini, kecenderungan pendapatan nelayan juga dianggap meningkat Jam kerja dalam sekali melaut turut serta dalam penelitian ini. Waktu yang paling efektif dalam sekali melaut adalah malam hingga pagi hari dengan jarak tempuh sekitar tiga hingga empat mill berkisar tuju sampai delapan jam perhari. Dengan menggunakan katinting motor temple dan alat tangkap yang sederhana (jaring) maka kurang waktu ini di anggap nelayan di Desa Sidangoli waktu yang efektif melaut.

Pendapatan nelayan merupakan sumber utama untuk mencukupi kebutuhan sehari-seharnya. Sesuai dengan uraian di atas penelitian kali ini mencoba mengkaji faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan dengan judul; **“FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI HASIL TANGKAPAN NELAYAN TERHADAP**

PENDAPATAN NELAYAN” (Studi kasus: desa sidangoli kecamatan jailolo selatan kabupaten Halmahera barat)

1.2 Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang dan uraian yang telah diungkapkan maka permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh modal kerja terhadap pendapatan nelayan di Desa Sidangoli Kecamatan Jailolo Selatan Kabupaten Halmahera Barat
2. Bagaimana pengaruh harga jual terhadap pendapatan nelayan di Desa Sidangoli Kecamatan Jailolo Selatan Kabupaten Halmahera Barat
3. Bagaimana pengaruh pengalaman melaut terhadap nelayan di Desa Sidangoli Kecamatan Jailolo Selatan Kabupaten Halmahera Barat
4. Bagaimana pengaruh jam kerja terhadap pendapatan nelayan di Desa Sidangoli Kecamatan Jailolo Selatan Kabupaten Halmahera Barat
5. Bagaimana pengaruh modal kerja, harga jual, pengalaman melaut dan jam kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan nelayan di Desa Sidangoli Kecamatan Jailolo Selatan Kabupaten Halmahera Barat.

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah diatas, maka peneliti melakukan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

1. Untuk mengetahui pengaruh modal kerja terhadap pendapatan nelayan di Desa Sidangoli Kecamatan Jailolo Selatan Kabupaten Halmahera Barat
2. Untuk pengaruh mengetahui harga jual terhadap pendapatan nelayan di Desa Sidangoli kecamatan Jailolo Selatan Kabupaten Halmahera Barat.

3. Untuk mengetahui pengaruh pengalaman melaut terhadap nelayan di Desa Sidangoli Kecamatan Jailolo Selatan Kabupaten Halmahera Barat
4. Untuk mengetahui pengaruh jam kerja terhadap pendapatan nelayan di Desa Sidangoli Kecamatan Jailolo Selatan Kabupaten Halmahera Barat

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi penelitian diharapkan ini dapat berguna dalam pengembangan ilmu pengetahuan mengenai dengan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil tangkapan nelayan terhadap kesejahteraan nelayan
2. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah daerah dalam hal ini Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Halmahera Barat dan instansi terkait lain dalam upaya mencari strategi terbaik dalam melakukan upaya untuk meningkatkan pendapatan nelayan.
3. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berminat untuk meneliti sektor perikanan pada pendapatan nelayan.
4. Dan menjadi bahan masukan untuk pemerintah desa (BUMDES), dengan melihat potensi sumber daya alam yang ada dan juga keahlian nelayan dan melaut dan memberikan modal sehingga para nelayan bias meningkatkan pendapatan mereka dengan demikian masyarakat akan sejahtera uang kas milik Desa juga akan meningkat sehingga menciptakan desa yang berkembang dan maju.

1.5. Ruang lingkup

Penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi hasil tangkapan nelayan terhadap kesejahteraan nelayan di Desa Sidangoli Kecamatan Jailolo

Selatan Kabupaten Halmahera Barat nelayan di Desa Sidangoli merupakan nelayan yang pergi melaut dengan menggantungkan hidupnya usaha milik orang lain maupun milik sendiri dengan system hubungan antara (juragan) dan anak-anak buah kapal (ABK), biasanya dalam satu perahu terdapat 7-10 orang, biasanya nelayan di desa sidangoli pergi melaut sekitaran jam 12:30 – 12:45 pagi dengan total 7-9 jam dengan alat penangkapan jarring, dan jenis hasil tangkap yang di jual berupa ikan tongkol, ikan pelagis dan ikan cakalang yang di jual dengan harga rata-rata / perkeranjang Rp. 400.000 (Empat ratus rupiah).